

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender adalah sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang sesuai dengan jenis kelaminnya. Selama ini, banyak orang yang terkecoh mengenai gender dan jenis kelamin. Perlu diketahui bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender adalah peranan yang muncul dari konstruksi sosial yang dijalankan oleh masing-masing individu sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti contohnya kaum laki-laki yang memiliki peranan sebagai pencari nafkah, sedangkan kaum perempuan memiliki peranan dalam mengurus rumah tangga.

Atas dasar perbedaan gender tersebut, tak jarang banyak orang yang membandingkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang identik dengan sosok pemimpin, pencari nafkah, kuat, dan tangguh membuat posisi mereka berada di atas perempuan. Sementara itu, kaum perempuan yang selalu berurusan dengan pekerjaan rumah tangga membuatnya berada pada posisi nomor dua. Hal itulah yang membuat anggapan banyak orang bahwa kaum perempuan tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengerjakan pekerjaan rumah dan banyak orang yang menyepelekan keberadaannya.

Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya permasalahan dan kecemburuan sosial. Permasalahan yang jelas mereka alami adalah perbedaan hak. Laki-laki yang berada di posisi nomor satu bebas melakukan apa saja sedangkan perempuan memiliki batasan. Jika laki-laki dibolehkan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, dan meninggalkan rumah untuk beraktivitas, maka sebaliknya dengan kaum perempuan.

Mereka tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, ruang lingkupnya pun hanya sebatas keluarga dan masyarakat setempat, bahkan mereka juga tidak memiliki kemampuan apa-apa karena tidak memperoleh pendidikan yang dapat

menunjang kehidupan untuk masa depannya. Kondisi tersebut membuat perempuan iri dan mengalami ketidakadilan dalam gender.

Ketidakadilan gender tidak hanya terbatas pada perbedaan hak, kekuatan, dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi ketidakadilan gender juga terdapat dalam bentuk lainnya, Menurut Fakih (2013: 13), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak. Kelima bentuk ketidakadilan gender tersebutlah yang membuat kaum perempuan menjadi sosok yang terpinggirkan di kalangan sosial.

Selain itu, akibat yang ditimbulkan dari ketidakadilan gender adalah maraknya perbudakan bahkan aksi penjualan perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Posisi perempuan yang berada di bawah kekuasaan laki-laki memaksa mereka untuk tunduk terhadap apapun yang diperintahkan, mereka diperlakukan semena-mena yang tak jarang dengan kekerasan dan pelecehan seksual.

Aksi kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan masalah global yang secara serius harus diselesaikan. Dikutip dari laman *Deutsche Welle at a Glance* (2015), lebih dari 35% perempuan pernah mengalami kekerasan baik fisik maupun seksual, bahkan berdasarkan hasil statistik yang dilansir PBB di sejumlah negara lain bisa mencapai hingga angka 70%.

Selanjutnya, dikutip dari artikel pada laman BBC Indonesia (2013), hampir di seluruh dunia kaum perempuanlah yang banyak menjadi korban dari permasalahan gender seperti yang dialami oleh para perempuan di negara-negara Arab dan Afrika. Negara-negara di kawasan tersebut tercatat sebagai negara dengan kesenjangan gender yang terbesar.

Hal itu terbukti dari sebanyak 28 negara di dunia yang membuat 10 bahkan lebih perbedaan hukum mengenai hak-hak perempuan dan laki-laki diantaranya berada di kawasan Afrika dan Timur Tengah. Bahkan, berdasarkan hasil survei, sebanyak 25% dari negara-negara di dunia yang tidak memiliki aturan mengenai

kekerasan dalam rumah tangga termasuk diantaranya adalah kawasan Timur Tengah dan Afrika. (Dawson, 2013).

Kondisi itu sungguh sangat memprihatinkan, kaum perempuan seakan tidak memiliki perlindungan yang kuat di negaranya sendiri sehingga mereka dapat dengan mudah dikuasai oleh budaya patriarki bahkan tradisi. Kuatnya pengaruh tradisi yang terus mengakar dan turun menurun seakan menjadi sebuah belenggu bagi kaum perempuan di sejumlah negara seperti negara-negara Arab dan Afrika.

Fenomena tersebut tentu menjadi sorotan bagi masyarakat dunia untuk turut serta mengakhiri tindak kekerasan, pemiskinan ekonomi, diskriminasi dan lain-lain sebagai bentuk dari ketidakadilan gender yang banyak dialami oleh kaum perempuan di berbagai negara. Fenomena tersebut juga tak lepas dari perhatian badan urusan pemberdayaan dan kesetaraan gender perempuan PBB (*UN Women*) yang terus berupaya untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan tercapainya Konvensi Penghapusan Seluruh Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*), yang disingkat CEDAW, dan terbentuknya *UN Women* tahun 2010 lalu. (Dikutip dari laman www.voaindonesia.com, 2014).

Selanjutnya, seorang seniman asal Rumania, Radu Mihaileanu, terinspirasi untuk mengangkat isu permasalahan gender dalam filmnya yang berjudul "*La Source Des Femmes*" (2011), yang selanjutnya disebut LSDF. Film yang ditulis dan disutradarai olehnya banyak menyoroti kebudayaan dan tradisi dalam masyarakat di sebuah negara frankofon.

Film LSDF mengangkat tema tentang para perempuan yang terikat dengan tradisi dan kebudayaan di sebuah desa yang terletak di antara negara Afrika dan Timur Tengah. Berkat tangan dingin lulusan *Institute Des Hautes Etudes Cinématographiques* (IDHEC) Paris-Perancis ini, film frankofon tersebut berhasil masuk sebagai nominasi dalam ajang tahunan Festival Film Cannes, 2011.

Jika melihat sejarah berkembangnya karya sastra maupun seni frankofon di dunia, semua diawali dengan masuknya pengaruh kekuasaan negara Perancis ke

beberapa negara melalui penjajahan. Negara-negara di luar Perancis yang penduduknya mampu menuturkan bahasa Perancis dalam berkomunikasi selain menggunakan bahasa resmi nasionalnya sendiri dikenal dengan istilah negara frankofon. Kemampuan tersebut mereka dapatkan akibat pada zaman dahulu negara mereka pernah dijajah oleh bangsa Perancis.

Negara-negara yang pernah menjadi daerah bekas jajahan Perancis termasuk diantaranya adalah negara-negara Afrika dan Arab, seperti: Aljazair, Tunisia, Maroko, Mesir, Lebanon, dll. Dari segi bahasa, negara-negara Afrika dan Arab tersebut dapat berkomunikasi dalam bahasa Perancis meskipun bahasa Perancis itu sendiri berada pada posisi ke dua ataupun ke tiga setelah bahasa nasionalnya.

Dampak positif dari peristiwa tersebut membuat mereka pandai berbahasa Perancis dan banyak mengetahui tentang seni dan kesusastraan Perancis. Mereka banyak menuangkan isi pikirannya secara kreatif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang menghasilkan karya sastra seperti puisi, roman, syair, dan kisah ceita fiksi maupun non-fiksi.

Tak jarang hasil dari tulisan para seniman frankofon dijadikan sebuah karya seni dan diangkat dalam bentuk film atau yang dikenal juga dengan istilah ekranisasi. Film-film frankofon banyak menyoroti pada hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, agama, identitas suatu wilayah, budaya, imigrasi, dan pengaruh barat. Tema-tema tersebut biasanya diangkat sesuai dengan apa yang pernah terjadi di negaranya sendiri.

Begitu juga kisah film LSDF yang menyoroti kebudayaan dan tradisi dalam sebuah masyarakat yang berbahsa Perancis tergolong sebagai film frankofon. Film LSDF (2011) menceritakan tentang kisah perempuan-perempuan desa yang terjebak dalam sebuah tradisi yang mengharuskan mereka untuk mengambil air langsung dari sumbernya di bawah terik matahari yang terletak di kaki gunung jauh dari desa mereka.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan aktivitas para laki-laki yang menganggur sambil asyik minum teh di sebuah kedai. Kondisi tersebut membuat

Leila seorang istri dari laki-laki bernama Sami yang berprofesi sebagai guru dan juga penduduk lokal dari desa tersebut menjadi sangat geram.

Ia pun mencetuskan untuk melakukan penolakan dengan melakukan *grave de l'amour* terhadap pasangannya. Ide untuk pemogokkan tersebut didukung oleh *Vieux Fusil*, namun tak mudah bagi Leila untuk mengajak perempuan lainnya untuk mau melakukan hal yang serupa.

Permasalahan gender pun terjadi pada mereka, yang pada dasarnya hal tersebut akan membuat pergerakan mereka menjadi terbatas, tidak dapat melakukan segala aktivitas sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka teraniaya dan tertindas baik dalam faktor ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya yang membuatnya terkekang dan tidak bisa berkembang, akibatnya perempuan kehilangan hak dalam kebebasan hidupnya.

Dari kisah tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan film LSDF sebagai obyek penelitian untuk menganalisis permasalahan gender yang terdapat pada film tersebut. Selain itu, aspek lain yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam naskah dialognya. Tanpa adanya dialog dalam film terutama yang berbahasa asing, seseorang yang awam akan sulit mengerti bagaimana cerita yang dikisahkan.

Tindak tutur yang terdapat dalam naskah dialog tersebut pun dapat memudahkan seseorang untuk mengerti apa maksud yang ingin ditunjukkan oleh para tokoh yang saling berkomunikasi (pembicara dan lawan bicara), baik itu berupa ujaran ataupun tindakan yang bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis ujaran-ujaran kalimat dalam naskah dialog yang mengarah pada permasalahan gender dan mengklasifikasikannya pada jenis-jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi).

Penelitian serupa mengenai permasalahan gender sebelumnya juga pernah dilakukan oleh seorang alumni dari Universitas Tadulako, Palu bernama Siska dengan judul skripsi "*Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel "Namaku Hiroko" Karya N.H Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)*", yang membahas

mengenai ketidakadilan yang dialami oleh pemeran utama dalam novel tersebut dan bercerita tentang bagaimana kehidupan sosial masyarakat Jepang antara laki-laki dan perempuan, keluarga, dan kehidupan malamnya.

Kemudian, analisis mengenai tindak tutur dalam karya seni pun pernah dilakukan oleh Dini Meutia, seorang alumni Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI dengan judul “*Analisis Kebudayaan Gastronomi dan Tindak Tutur dalam Kajian Pragmatik pada Film Ratatouille*”, yang berisi mengenai dalam proses berkomunikasi terdapat peristiwa tutur dan tindak tutur yang terlibat di situasi pembicaraan yang dapat memberikan simbol atau makna dari suatu konteks yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan suatu kalimat.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti telah mengidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan, diantaranya: perbedaan hak laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan kesenjangan sosial dan perempuan sebagai korban dari permasalahan gender.

Selain itu, perbedaan gender berarti juga perbedaan peran dan fungsi, hak serta tanggung jawab, juga pandangan atau penilaian oleh masyarakat yang menimbulkan adanya diskriminasi terhadap salah satu kaum yang dalam hal ini lebih banyak menimpa pada kaum perempuan.

Maka dari itu, dalam penelitian ini pun peneliti akan melakukan analisis mengenai bentuk permasalahan gender yang terdapat dalam film frankofon LSDF dengan mengamati dan memberikan batasan hanya pada adegan dan tuturan-tuturan kalimat yang muncul sebagai bentuk ketidakadilan gender.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis tindak tutur apa saja yang terdapat pada dialog film LSDF?

2. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti apakah yang terdapat dalam film LSDF?
3. Permasalahan gender apakah yang muncul dalam film LSDF ditinjau dari teori Fakih?
4. Apakah film LSDF dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran mata kuliah linguistik bahasa Perancis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada film LSDF.
2. Bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat dalam adegan film LSDF.
3. Bentuk-bentuk permasalahan gender yang diklasifikasikan sesuai dengan teori Fakih.
4. Penggunaan film LSDF sebagai media dalam pembelajaran linguistik bahasa Perancis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan mengenai *Litterature* frankofon juga dalam bidang linguistik sehingga dapat lebih mengenal dan memahami materi yang terkemas dalam bentuk karya seni.

- Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengajaran mata kuliah *Linguistique* khususnya dalam materi pembelajaran mengenai tindak tutur.

- Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman lebih dalam mengenai permasalahan gender yang terjadi terutama pada negara frankofon, mengetahui karakteristik masyarakat, kebudayaan dan kehidupan sosial di negara frankofon.

- Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI

Penelitian mengenai litterature frankofon dan tindak tutur ini dapat menjadi bahan tambahan dalam pengajaran mata kuliah *Litterature* dan *Linguistique*.

- Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian serupa.

1.6 Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang peneliti temukan, diantaranya:

1. Tindak tutur yang terdapat dalam dialog film LSDF termasuk pada ketiga jenis beikut ini: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Permasalahan gender yang ditemukan dalam film LSDF adalah permasalahan gender dalam bentuk ketidakadilan. yang sesuai dengan kategori marginalisasi, subordinasi, kekerasan (*violence*), pelabelan negatif (*stereotype*), dan beban kerja.
3. Film LSDF dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran mata kuliah linguistik bahasa Perancis.